

ORIGINAL ARTICLE

Efektivitas Penggunaan Layanan Telefarmasi di Era Pandemi COVID-19 dari Perspektif Masyarakat

Abdul Fattah Farid, Adelia Zahra Firdausy, Alifia Maulida Sulaiman, Dewi Enjelita Simangunsong, Febi Eka Sulistyani, Frizca Maulida Arila Varianti, Kevin Kanady Ong, Livia Kristiany, Nancy Endah Mustika Diningsih, Natasha Febiani, Salsabila, Sherin Nadiyya Azzahra, Salsabela Komalasari, Yasmin Zulfah, Toetik Aryani*

Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: toetik-a@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada Maret 2020. Kasus COVID-19 yang terus meningkat mendorong pemerintah untuk menetapkan berbagai macam kebijakan untuk menekan angka positif COVID-19 seperti penerapan protokol kesehatan, *physical distancing*, dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya yaitu terhambatnya pelayanan kefarmasian. Oleh karena itu, penerapan telefarmasi di kalangan masyarakat dapat menjadi sebuah pelayanan alternatif demi mengurangi tendensi interaksi aktif secara langsung antara apoteker dengan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan layanan telefarmasi di era pandemi COVID-19 dari perspektif masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian *Cross-Sectional* dengan instrumen berupa kuesioner yang disebar secara *online* melalui *google form*. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan kriteria inklusi masyarakat umum berusia 15-65 tahun yang berdomisili di Pulau Jawa. Berdasarkan hasil survei terhadap 243 responden, 90 responden (37,03%) pernah menggunakan telefarmasi dan dari 90 responden tersebut semuanya (100%) merasa terbantu dengan adanya pembelian obat secara *online*, 56 responden (62,2%) menyatakan pelaksanaan pemantauan terapi obat melalui telefarmasi berjalan dengan efektif, 58 responden (64,4%) menyatakan pelaksanaan pemantauan efek samping obat berjalan dengan efektif, dan 72 responden (80%) dapat memahami Informasi obat yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan telefarmasi di era pandemi COVID-19 efektif dari perspektif masyarakat. Namun, pemahaman dan minat masyarakat terkait telefarmasi masih kurang sehingga penggunaannya masih cukup rendah di masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan promosi kesehatan terkait telefarmasi agar masyarakat lebih mengenal telefarmasi dan dapat memaksimalkan penggunaannya di era pandemi COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, Kesehatan, Pandemi, Perspektif Masyarakat, Telefarmasi

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic in Indonesia was first announced in March 2020. The increasing number of COVID-19 cases prompted the government to establish various policies to suppress the positive number of COVID-19, such as the implementation of health protocols, *physical distancing*, and the Enforcement of Community Activity Restrictions (PPKM). The COVID-19 pandemic has caused various health problems, one of which is the inhibition of pharmaceutical services. Therefore, the application of telepharmacy in the community can be an alternative service in order to reduce the tendency of direct active interaction between pharmacists and patients. This study aims to determine the effectiveness of the use of telepharmaceutical services in the era of the COVID-19 pandemic from the perspective of the community. This research is a cross-sectional study with an instrument in the form of a questionnaire distributed online via google form. Sampling was done by accidental sampling with the inclusion criteria of the general public aged 15-65 years who live in Java. Based on the results of a survey of 243 respondents, 90 respondents (37.03%) had used telepharmacy and all of the 90 respondents (100%) felt helped by purchasing drugs online, 56 respondents (62.2%) stated that the implementation of drug therapy monitoring through telepharmacy runs effectively, 58 respondents (64.4%) stated that the implementation of monitoring drug side effects was running effectively, and 72 respondents (80%) could understand the drug information provided. This shows that the use of telepharmacy in the era of the COVID-19 pandemic is effective from a societal perspective. However, public understanding and interest related to telepharmacy is still lacking so that its use is still quite low in the community. For this reason, it is necessary to promote health related to telepharmacy so that people are more familiar with telepharmacy and can maximize their use in the era of the COVID-19 pandemic.

Keywords: COVID-19, Health, Pandemic, Societal Perspective, Telepharmacy.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah berlangsung hampir dua tahun sejak diumumkan pertama kali pada Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo. Hingga saat ini per tanggal 20 Oktober 2021, kasus positif di Indonesia mencapai 4,24 juta dengan total orang meninggal dunia sebanyak 142 ribu jiwa (Kemenkes RI, 2021). Kasus COVID-19 yang terus meningkat mendorong pemerintah untuk menerapkan berbagai macam kebijakan untuk menekan angka positif COVID-19 antara lain penerapan protokol kesehatan, *physical distancing*, melakukan isolasi mandiri, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Adanya peraturan ini mengakibatkan beberapa aktivitas sosial dan layanan masyarakat menjadi terbatas, termasuk layanan di bidang kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu aspek yang krusial untuk menunjang pelayanan kesehatan masyarakat. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan hambatan pada pelayanan kefarmasian. Oleh karena itu, pelayanan kefarmasian harus dapat beradaptasi dengan keadaan baru agar perawatan farmasi, distribusi obat, serta pelayanan kefarmasian lainnya dapat berjalan dengan efektif. Seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat, berbagai teknologi dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas dan kebutuhan masyarakat terlebih di masa pandemi COVID-19 di mana mobilitas masyarakat sangat dibatasi. Untuk mengimplementasikan asuhan kefarmasian yang sesuai pada standar pelayanan kefarmasian di apotek, penerapan telefarmasi di kalangan masyarakat dapat menjadi sebuah pelayanan alternatif demi mengurangi tendensi interaksi aktif secara langsung antara apoteker dengan pasien (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan PMK No. 14 Tahun 2021, telefarmasi adalah pelayanan kefarmasian oleh apoteker melalui penggunaan teknologi telekomunikasi dan sistem informasi kepada pasien. Telefarmasi meliputi pelayanan informasi obat, konseling pasien, monitoring terapi obat dan kepatuhan pasien, serta monitoring efek samping obat (Baldoni et al., 2019). Terlepas dari keterbatasannya (misalnya, implikasi hukum dan aksesibilitas variabel dari teknologi yang diperlukan), telefarmasi telah diadopsi secara efektif untuk menyediakan layanan farmasi di daerah yang menghadapi masalah ekonomi dan geografis, yang selama pandemi saat ini dapat mencakup masalah karantina ataupun pembatasan kegiatan masyarakat (Plantado et al., 2021).

Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak positif dari telefarmasi dengan mengurangi terjadinya kesalahan pengobatan dan biaya yang terkait dengan kesalahan pengobatan. Peningkatan kepatuhan minum obat ditemukan pada pasien hipertensi, hiperlipidemia, dan asma (Wattanathum, 2021).

Selain itu, kepuasan pasien dan perawat meningkat secara signifikan setelah implementasi layanan telefarmasi. Studi yang dilakukan di Amerika

Serikat yang bertujuan untuk mengevaluasi program telefarmasi melaporkan bahwa > 75% dari pasien yang terlibat dalam penelitian puas dengan layanan dan komunikasi dengan apoteker melalui *video conference* (Clifton et al., 2003). Studi serupa tentang survei pasien di Queensland, Australia, melaporkan bahwa pasien sangat puas dengan layanan yang mereka terima melalui telefarmasi.

Kondisi pandemi COVID-19 mendorong layanan telefarmasi lebih banyak digunakan oleh masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang sedang melaksanakan isolasi mandiri, karena akan lebih aman dan nyaman bagi dirinya sendiri dan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan layanan telefarmasi di era pandemi COVID-19 dari perspektif masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional yang berdasarkan tujuannya merupakan penelitian transversal dan berdasarkan waktu, yaitu *cross-sectional*. Desain *Cross-Sectional Survey* merupakan desain penelitian dimana dalam penelitian tersebut hanya perlu mengumpulkan data pada satu titik waktu untuk mendapatkan *snapshot* dari perilaku dan sikap saat survei dilakukan. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* dengan metode survei. Metode ini merupakan metode pengambilan data yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Pengambilan sampel dilakukan pada masyarakat umum berusia 15-65 tahun yang aktif menggunakan *smartphone* serta berdomisili di Pulau Jawa dengan membagikan link kuesioner berupa *google form* pada media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Twitter*. Kuesioner dibagikan dan bisa diakses oleh responden pada tanggal 7-13 Oktober 2021.

Daftar pertanyaan pada kuesioner dibuat dalam bentuk pilihan ganda, pilih lebih dari satu pilihan, pertanyaan tertutup, dan pertanyaan terbuka. Dengan kuesioner tersebut, penulis menanyakan beberapa hal seperti: data demografis, pengetahuan akan telefarmasi, penggunaan telefarmasi, dan pengalaman menggunakan telefarmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil demografi meliputi usia, domisili, dan pekerjaan utama dari responden. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, tercatat jumlah total responden yang mengisi kuesioner sebanyak 245 orang. Tabel 1 menampilkan profil data demografi responden dalam penelitian ini setelah dilakukan reduksi data (n=243). Dari data yang diisi oleh 243 responden, usia terbanyak antara 15-25 tahun yaitu sebesar 81,5% (n=198). Responden yang telah mengisi kuisisioner terbanyak berdomisili di daerah Jawa Timur yaitu sebesar 58% (n=141). Kemudian pekerjaan utama

dari responden terbanyak adalah mahasiswa yaitu sebesar 72,8% (n=177).

Tabel 1. Data Demografi Responden Penelitian (n=243)

	Karakter	n (%)
Usia	>15 tahun	0 (0%)
	15 - 25 tahun	198 (81,5%)
	26 - 35 tahun	9 (3,7%)
	36 - 45 tahun	11 (4,5%)
	46 - 55 tahun	15 (6,5%)
	56 - 65 tahun	9 (3,7%)
Domisili	Jawa timur	141 (58%)
	Jawa Barat	42 (17,3%)
	Jabodetabek	32 (13,2%)
	Madura	12 (4,9%)
	Jawa Tengah	9 (3,7%)
	DIY	7 (2,9%)
Pekerjaan Utama	Mahasiswa	177 (72,8%)
	Lainnya *	33 (11%)
	Karyawan Swasta	16 (6,6%)
	PNS/TNI/POLRI	17 (7%)

*) Ibu rumah tangga, freelancer, honorer

Tingkat penggunaan telefarmasi di masyarakat

Skor kuesioner menunjukkan tingkat penggunaan telefarmasi pada masyarakat yang didapatkan selama masa pandemi COVID-19. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 243 responden, sebanyak 36,21% (n=88) telah mengenal istilah telefarmasi dan telah menggunakan layanan telefarmasi, sedangkan sebanyak 41,98% (n=102) telah mengenal istilah telefarmasi tetapi belum pernah menggunakan layanan telefarmasi. Perbedaan di antara keduanya tidak terlalu signifikan karena beberapa faktor misalnya masih terjangkaunya akses pelayanan kefarmasian secara *offline* (tatap muka langsung dengan apoteker). Persentase responden yang mengenal istilah telefarmasi baik yang pernah menggunakan ataupun belum pernah menggunakan adalah 78,19%. Angka ini lebih tinggi daripada penelitian yang dilakukan Tjiptoatmadja & Alfian (2022) yaitu 51%. Sedangkan jumlah responden yang belum menggunakan telefarmasi lebih rendah dibanding hasil penelitian Tjiptoatmadja & Alfian (2022). Terdapat sebanyak 0,82% (n=2) belum mengenal istilah telefarmasi tetapi pernah menggunakan layanan telefarmasi. Sedangkan sebanyak 20,99% (n=51) belum mengenal istilah telefarmasi dan belum pernah menggunakannya juga.

Berdasarkan perolehan data hasil survei di atas, baik responden yang sudah mengenal maupun belum mengenal istilah telefarmasi sehingga belum pernah menggunakan layanan ini disebabkan karena beberapa faktor alasan yaitu kurang memahami mengenai mekanisme atau cara kerjanya serta media yang digunakan (53 orang), belum membutuhkan layanan tersebut (45 orang), Bisa mengakses apotek dengan mudah secara luring dan lebih suka layanan kefarmasian secara tatap muka karena dirasa lebih efektif penyampaian informasi lebih jelas (41 orang), serta Lain - lain : tidak ada alasan khusus, belum tersedia di daerah tempat tinggal, belum tertarik dan masih ragu ragu (14 orang).

Hasil dari survei yang dilakukan menunjukkan bahwa sudah banyak orang di pulau Jawa yang mengenali istilah telefarmasi tetapi belum pernah menggunakan layanan telefarmasi. Penyebab terbanyaknya adalah kurang memahami bagaimana mekanisme telefarmasi dan dari mana layanan telefarmasi ini dapat diperoleh, penyebab terbanyak kedua adalah merasa belum membutuhkan layanan telefarmasi, dan penyebab terbanyak ketiga adalah lebih memilih untuk mengakses layanan farmasi secara luring (luar jaringan).

Berdasarkan beberapa jawaban responden terkait penyebab belum pernah menggunakan layanan telefarmasi, dapat diketahui bahwa salah satu rintangan telefarmasi adalah terkait dengan teknologi (Stumpf et al., 2002) meliputi aksesibilitas platform, keterbatasan perangkat, dan juga media promosi (Unni et al., 2021). Rintangan telefarmasi yang lainnya adalah rintangan non-teknologi (Stumpf et al., 2002). Kurangnya kompetensi, kepercayaan diri dan dukungan kepada profesi juga dianggap sebagai hambatan terutama bagi apoteker untuk melakukan pelayanan konseling melalui telefarmasi (Jindasook, 2020).

Tabel 2. Persentase Tingkat Penggunaan Telefarmasi (n=243)

	Karakter	n (%)
Responden Mengenal Istilah Telefarmasi	Pernah Menggunakan	88 (36,21%)
	Belum Pernah Menggunakan	102 (41,98%)
Responden Belum Mengenal Istilah Telefarmasi	Pernah Menggunakan	2 (0,82%)
	Belum pernah Menggunakan	51 (20,99%)

Bentuk platform dan layanan telefarmasi yang diakses

Hasil dari survei yang dilakukan dapat dilihat berdasarkan Tabel 2 bahwa total responden yang pernah menggunakan layanan telefarmasi di masa pandemi COVID-19 sebanyak 90 responden dengan berbagai platform dan bentuk pelayanan yang diperoleh sesuai Tabel 3 dan Tabel 4. Hal tersebut menunjukkan jumlah persentase responden yang mengisi pernah menggunakan aplikasi kesehatan lebih besar dibandingkan dengan platform yang lainnya. Dari aplikasi kesehatan tersebut terdapat dua bentuk layanan yang banyak dimanfaatkan yaitu berupa pembelian obat secara online dan layanan informasi obat. Oleh karena itu bentuk pelayanan tersebut memiliki persentase pengguna yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk pelayanan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arrang (2021), masyarakat yang memanfaatkan layanan informasi obat sebesar 80% bertanya terkait pengobatan mandiri (swamedikasi) dan sebesar 27,78% diantaranya bertanya terkait pengobatan/pemilihan obat. Sedangkan pada platform panggilan suara dan video memiliki persentase yang kecil dengan bentuk pelayanannya berupa pemantauan efek samping obat

dan terapi obat. Penelitian lain yang dilakukan Jirjees et al. (2022) disebutkan layanan telefarmasi yang dapat dilakukan dapat berupa pengelolaan penyakit ringan, dispensing dan pengiriman obat resep dan OTC, memberi informasi Kesehatan umum, dan layanan untuk pasien kronis. Setelah periode lockdown, layanan telefarmasi yang paling banyak digunakan adalah konsultasi terkait obat, diikuti oleh layanan dispensing dan pengiriman OTC.

Dari Tabel 3 dan Tabel 4 didapatkan hasil bahwa aplikasi kesehatan adalah platform yang lebih banyak digunakan oleh responden dibandingkan dengan pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video, dengan bentuk pelayanannya berupa layanan informasi obat. Hal ini didukung penelitian oleh Pratiwi & Hanifah (2022), bahwa apoteker di rumah sakit atau apotek komunitas di Indonesia masih berusaha dalam memastikan perawatan pasien dan masih berusaha mengatasi tantangan pandemi COVID-19 melalui telefarmasi. Penelitian tentang perspektif farmasis klinis yang melakukan telefarmasi di Qatar juga mendukung hasil tersebut. Dalam penelitian tersebut farmasis klinis menyebutkan bahwa kurang persiapan yang memadai untuk melakukan telefarmasi (Alhmod et al., 2022). Oleh karena itu bentuk pelayanan berupa pemantauan efek samping obat dan terapi obat secara online masih belum maksimal atau sedikit masyarakat yang memanfaatkan telefarmasi untuk mendapatkan layanan tersebut.

Tabel 3. Platform yang Digunakan (n=119)

Platform	n (%)
Aplikasi Kesehatan (halodoc, K24 Klik, Grab Health, dan lain-lain)	86 (95,6%)
Pesan Teks (Whatsapp, Line, SMS, dan lain-lain)	24 (26,7%)
Panggilan Video	5 (5,6%)
Panggilan Suara	4 (4,4%)

Tabel 4. Bentuk Layanan Telefarmasi yang didapatkan (n=151)

Bentuk Layanan	n (%)
Layanan Informasi Obat)	70 (77,8%)
Pembelian Obat Secara Online	57 (63,3%)
Pemantauan Efek Samping Obat	18 (20%)
Pemantauan Terapi Obat	6 (6,7%)

Kepuasan dan pengalaman penggunaan layanan telefarmasi

Dalam hal efektivitas dan pengalaman penggunaan layanan telefarmasi, hanya didasarkan oleh jawaban yang diberikan menurut responden.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 90 dari 234 responden yang pernah menggunakan layanan telefarmasi dan seluruhnya merasa terbantu dengan adanya fasilitas pembelian obat secara online. Dari 90 responden yang pernah menggunakan layanan telefarmasi, 80% mengatakan paham mengenai informasi obat yang disampaikan, 15,6% mengatakan sangat paham mengenai informasi obat yang disampaikan, dan 4,4% mengatakan kurang paham mengenai informasi obat yang disampaikan. Dari 90 responden yang pernah menggunakan layanan telefarmasi, 64,4% merasa

pelaksanaan pemantauan efek samping obat melalui layanan telefarmasi sudah efektif 8,9% merasa pelaksanaan pemantauan efek samping obat melalui layanan telefarmasi masih kurang efektif, 23,3% merasa pelaksanaan pemantauan efek samping obat melalui layanan telefarmasi sangat efektif, dan 3,3% merasa pelaksanaan pemantauan efek samping obat melalui layanan telefarmasi tidak efektif.

Dari 90 responden yang pernah menggunakan layanan telefarmasi, 62,2% merasa pelaksanaan pemantauan terapi obat melalui layanan telefarmasi sudah efektif, 27,8% merasa pelaksanaan pemantauan terapi obat melalui layanan telefarmasi kurang efektif, 6,7% merasa pelaksanaan pemantauan terapi obat melalui layanan telefarmasi sangat efektif, dan 3,3% merasa pelaksanaan pemantauan terapi obat melalui layanan telefarmasi tidak efektif.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa layanan telefarmasi dapat membantu responden dalam mendapatkan asuhan kefarmasian, dalam hal ini pembelian obat secara online, pemantauan efek samping obat, dan pemantauan terapi obat. Hal ini juga didukung dengan persentase dari responden yang merasa bahwa pelaksanaan pemantauan efek samping obat dan pemantauan terapi obat tidak efektif sangat sedikit.

Dari 243 responden, 90 diantaranya menggunakan media layanan telefarmasi dengan bentuk pelayanan yang beragam. Responden yang memilih aplikasi kesehatan (*Halodoc, K24 Klik, Grab Health*, dan lain-lain) diperoleh persentase sebesar 95,6%, pesan teks (*WhatsApp, Line, SMS*, dan lain-lain) diperoleh persentase sebesar 26,7%, panggilan suara diperoleh persentase sebesar 4,4%, dan panggilan video diperoleh persentase sebesar 5,6%. Sedangkan bentuk pelayanan telefarmasi yang dipilih oleh responden adalah pembelian obat secara online dengan persentase sebesar 63,3%, layanan informasi obat dengan persentase sebesar 77,8%, pemantauan efek samping obat dengan persentase sebesar 20%, pemantauan terapi obat dengan persentase sebesar 6,7%.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah persentase responden yang memilih aplikasi kesehatan lebih besar jika dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini dikarenakan aplikasi kesehatan mempunyai dua bentuk layanan yang dapat dengan mudah diakses yaitu pembelian obat secara online dan layanan informasi obat. Selain itu, penggunaan aplikasi yang mudah dan tampilan yang menarik juga dapat menjadi sebuah daya tarik bagi pengguna aplikasi. Sementara itu, jumlah responden yang memilih media pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video dengan bentuk pelayanan berupa pemantauan efek samping obat dan terapi obat hanya sebagian kecil dari keseluruhan responden. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya peran apoteker dalam memberikan informasi mengenai adanya layanan berupa pemantauan efek samping obat dan terapi obat melalui pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video. Padahal layanan-layanan ini dapat dengan mudah dilakukan bilamana apoteker juga meminta

kontak pasien agar sewaktu-waktu dapat menghubungi dan memberikan pelayanan kefarmasian tersebut. Selain itu, pelayanan kefarmasian ini juga perlu dorongan dari apoteker agar terlaksana sebab pasien merasa tidak memerlukan layanan tersebut. Hal ini akan berbeda ketika pasien menggunakan aplikasi kesehatan sebab pasien memutuskan untuk menggunakan karena mereka membutuhkan dan tanpa dorongan pun mereka akan menggunakan layanan tersebut sehingga sangat memungkinkan jika responden lebih banyak yang menggunakan media aplikasi kesehatan untuk memenuhi kebutuhan terkait obat dibandingkan dengan media lainnya. Di Indonesia sendiri sudah ada badan hukum yang menyediakan, mengelola, dan/atau mengoperasikan sistem elektronik farmasi untuk keperluan fasilitas layanan kefarmasian yang disebut sebagai Penyelenggara Sistem Elektronik Farmasi atau disingkat PSEF (Kemenkes RI, 2018). Dimana PSEF akan bermitra dengan Apotek dan menjadi sarana transaksi jual beli obat serta alat kesehatan, *Halodoc* adalah salah satu *platform* yang terdaftar pada sistem PSEF.

Tabel 5. Kepuasan dan Pengalaman Penggunaan Layanan Telefarmasi (n=90)

Karakter		n (%)
Terbantu dengan Adanya Pembelian Obat Online	Iya	90 (100%)
	Tidak	0 (0%)
Pelaksanaan Pemantauan Terapi Obat	Sangat Efektif	25 (27,8%)
	Efektif	56 (62,2%)
	Kurang Efektif	6 (6,7%)
	Tidak Efektif	3 (3,3%)
Pelaksanaan Pemantauan Efek Samping Obat	Sangat Efektif	21 (23,3%)
	Efektif	58 (64,4%)
	Kurang Efektif	8 (8,9%)
	Tidak Efektif	3 (3,3%)
Pemahaman Mengenai Informasi Obat	Sangat paham	14 (15,6%)
	Paham	72 (80%)
	Kurang Paham	4 (4,4%)
	Tidak Paham	0 (0%)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa penggunaan telefarmasi di era COVID-19 efektif dari prespektif masyarakat Penggunaan telefarmasi sangat membantu pasien terutama dalam hal pembelian obat, pelayanan telefarmasi efektif untuk pemberian informasi obat, pemantauan efek samping obat, serta pemantauan terapi obat. Pada masa pandemi COVID-19, telefarmasi berperan dalam meminimalkan interaksi langsung antara apoteker dan pasien. Namun, pemahaman dan minat masyarakat terkait telefarmasi masih kurang sehingga penggunaannya masih cukup rendah di masyarakat.

SARAN

Terkait dengan rintangan penggunaan layanan telefarmasi di masyarakat dengan penyebab yang

berkaitan dengan teknologi yang meliputi keteraksesan platform dan juga media promosi, hendaknya dilakukan promosi yang lebih gencar melalui iklan digital dan *non-digital*. Selain itu, pemberian tutorial yang jelas tentang cara menggunakan aplikasi atau media juga diperlukan agar masyarakat lebih mengenal istilah telefarmasi dan dapat memanfaatkannya lebih banyak lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhmoud, E., Khiyami, D. al, Barazi, R., Saad, M., Al-Omari, A., Awaisu, A., Enany, R. and Hail, M. (2022) 'Perspectives of clinical pharmacists on the provision of pharmaceutical care through telepharmacy services during COVID-19 pandemic in Qatar: A focus group.', *PLOS ONE*, 17(10), pp. 1-19. doi: 10.1371/journal.pone.0275627.
- Arrang, S. T. (2021) 'Drug information service during covid-19 pandemic.', *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), pp. 30-37. doi: 10.25170/mitra.v5i1.1467.
- Baldoni, S., Amenta, F. and Ricci, G. (2019) 'Telepharmacy services: present status and future perspectives: a review.' In *Medicina*, 55(7), pp. 327-339. doi: 10.3390/medicina55070327.
- Clifton, G. D., Byer, H., Heaton, K., Haberman, D. J. and Gill, H. (2003) 'Provision of pharmacy services to underserved populations via remote dispensing and two-way videoconferencing.', *American Journal of Health-System Pharmacy*, 60(24), pp. 2577-2582. doi: 10.1093/ajhp/60.24.2577.
- Jindasook, C. (2020). *Exploring Drivers and Barriers Toward Utilizing Telepharmacy among Pharmacy in Bangkok*. Thesis Salaya: University of Madihil.
- Jirjees, F., Odeh, M., Aloum, L., Kharaba, Z., Alzoubi, K. H. and Al-Obaidi, H. J. (2022) 'The rise of telepharmacy services during the COVID-19 pandemic: A comprehensive assessment of services in the United Arab Emirates.', *Pharmacy Practice*, 20(2), pp. 2643-2654. doi: 10.18549/PharmPract.2022.2.2634.
- Kemenkes RI (2016) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Pub. L. No. 73.
- Kemenkes RI (2018) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha

- Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Kesehatan. Kemenkes RI. (2021). Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI, viewed 20 October 2021. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.
- Plantado, A. N. R., de Guzman, H. J. d. V., Mariano, J. E. C., Salvan, M. R. A. R., Benosa, C. A. C. and Robles, Y. R. (2021) 'Development of an online telepharmacy service in the philippines and analysis of its usage during the covid-19 pandemic.', *Journal of Pharmacy Praticce*, 1(1), pp. 1–15. doi: 10.1177/08971900211033120.
- Pratiwi, M. and Hanifah, S. (2022) 'Pelayanan Telefarmasi Selama COVID-19.', *Journal of Pharmacopolium*, 5(2), pp. 211-217.
- Stumpf, S. H., Zalunardo, R. R. and Chen, R. J. (2002) 'Barriers to telemedicine implementation usually it's not technology issues that undermine a project--it's everything else.', *Healthcare Informatics: The Business Magazine for Information and Communication Systems*, 19(4), pp. 45–48.
- Tjiptoatmadja, N. N. and Alfian, S. D. (2022) 'Knowledge, perception, and willingness to use telepharmacy among the general population in Indonesia.', *Frontiers in Public Health*, 10(1), pp. 1-6. doi: 10.3389/fpubh.2022.825554.
- Unni, E. J., Patel, K., Beazer, I. R. and Hung, M. (2021) 'Telepharmacy during COVID-19: A Scoping Review.', *Pharmacy*, 9(4), pp. 183-195. doi: 10.3390/pharmacy9040183.
- Wattanathum, K. (2021) 'Types of activities and outcomes of telepharmacy: a review article.', *Isan Journal of Pharmaceutical Sciences*, 17(3), pp. 1-15. doi: 10.14456/ijps.2021.13.